

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNAAN BENIH BERSERTIFIKAT DI LEBAK RAWA SUMATERA SELATAN

Viktor Siagian

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan
Jalan Kol. H. Barlian No. 83, Km. 6, Palembang, Telp.: (0711) 410155;
411845

ABSTRACT

The Analyses of Factors Affecting the Use of Certified Seed in Deep Water Rice Crops in South Sumatra. A total of 314.709 ha of deep water land are available in South Sumatra Province. The objectives of this experiment were to evaluate the potency, prospect, and constraints on the development of seed industry in such deep water ecosystem. The experiment was also expected to obtain information on rice seeds required in South Sumatera as well as the factors influencing its adoption in the deep water ecosystem. Sampling was carried out through the method of simple random sampling. Results of this experiment revealed that a total of 75% of farmers in deep water areas of South Sumatera were commonly grown certified rice seeds of 37.6 kg/ha. It was observed that through the adoption of certified rice seeds, the grain yields reached 4.25 t/ha, a 60% higher as compared to that harvested from crops without certified seeds. The business of multiplying certified rice seeds seems to be profitable and has a good prospect since South Sumatera still needs at least a total of 14,813 t/year. Factors that significantly influencing the demand of certified seeds during the dry season-1 of 2007 were the price of non-certified rice seeds, the price of potassium fertilizer, and the size of the land being managed.

Key words: *Paddy, seed breeding, swamp folder, potency.*

ABSTRAK

Provinsi Sumatera Selatan memiliki lahan lebak rawa seluas 314.709 ha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari potensi, prospek, dan kendala pengembangan produksi benih di lahan lebak, serta kebutuhan benih di Sumatera Selatan beserta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan benih

bersertifikat. Pengambilan contoh dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 75% petani rawa lebak sudah menggunakan benih bersertifikat dengan rata-rata benih yang dipakai mencapai 37,6 kg/ha, dengan rata-rata produksi mencapai 4,25 t/ha. Ini berarti bahwa dengan benih bersertifikat produksi padi lahan lebak di Sumatera Selatan mencapai 60% lebih tinggi dibandingkan dengan produksi padi dari pertanaman yang menggunakan benih tidak bersertifikat. Usaha penangkaran benih berlabel menguntungkan dan memiliki prospek yang baik, karena Sumatera Selatan masih kekurangan benih sedikitnya 14.813 t/tahun. Untuk pertanaman pada MK-1 2007, faktor yang berpengaruh terhadap benih bersertifikat adalah harga benih yang tidak bersertifikat, harga pupuk KCl, dan luas lahan garapan. Tingkat ketersediaan benih bersertifikat di pasar perlu dioptimalkan dan sosialisasi usaha penangkaran benih perlu diintensifkan.

Kata kunci: *Padi, penangkaran benih, rawa lebak, potensi.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Provinsi Sumatera Selatan memiliki lahan lebak rawa dengan luas 314.709 ha atau 42,2% dari luas lahan sawah. Penyebaran lahan lebak ini terdapat di setiap kabupaten/kota kecuali di Kota Pagar Alam. Lahan lebak terluas terdapat di Kabupaten Ogan Kemering Ilir (OKI) yakni 90.219 ha (28,7%), Kabupaten Ogan Ilir (OI) seluas 67.544 ha (21,5%), Kabupaten Banyuasin seluas 44.982 ha (14,3%), Kabupaten Musi Banyuasin seluas 24.062 ha, Kabupaten Muara Enim seluas 24.407 ha dan yang terkecil di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan dengan luas 70 ha (BPS Sumatera Selatan 2007).

Menurut Nugraha *dalam* Kasryno (2004) luas tanam padi sawah di Sumatera Selatan pada tahun 2003 seluas 566.683 ha dan tingkat pemakaian benih rata-rata 43,77 kg/ha dengan kebutuhan benih sebanyak 24.804 kg. Jumlah persentase petani yang membeli benih hanya 21% dengan volume 5.321 ton, dan 79% lainnya memakai benih sendiri (benih bekas). Berdasarkan hasil kajian Siagian *et al.* (2007) rata-rata tingkat pemakaian benih pada MH 2006/2007 adalah 52,8 kg/ha sedangkan benih bersertifikat adalah 47,0 kg/ha. Persentase petani yang menggunakan benih bersertifikat adalah 62%.

Jika berpatokan pada kebutuhan benih program Intensifikasi Khusus (INSUS) yakni 25 kg/ha, maka kebutuhan benih di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 15.671 ton pada tahun 2005. Sementara produksi benih padi di Sumatera Selatan tahun 2005 berjumlah 2.207 ton (Balai Perbenihan Tanaman

Sumatera Selatan 2007), berarti masih mengalami kekurangan benih sebesar 13.464 ton. Ada tiga kategori lahan lebak, yakni lahan lebak dangkal umumnya mulai tanam pada awal bulan April, lebak tengahan 0,5–1 bulan kemudian atau pertengahan sampai dengan akhir bulan April, dan lebak dalam pertengahan Mei sampai dengan akhir bulan Mei.

Pertanian di lahan lebak rawa memiliki karakteristik tersendiri karena penanaman padi dilakukan pada MK. Lahan lebak akan tergenang pada MH sehingga tidak dapat ditanam padi sawah. Adanya penanaman padi sawah pada MK ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber benih untuk digunakan bagi daerah lain pada MK-2 dan MH. Provinsi Sumatera Selatan memiliki luas lahan sawah pasang surut seluas 213.546 ha dan sawah tadah hujan seluas 127.144 ha yang umumnya hanya satu kali tanam per tahun yakni pada MH. Daerah inilah yang berpotensi besar sebagai pasar benih dari lahan lebak di Sumatera Selatan.

Pengembangan sumber benih di lahan lebak belum dimanfaatkan secara optimal, padahal hal ini dapat meningkatkan pendapatan petani. Tulisan ini bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan benih bersertifikat di Lebak Rawa, Sumatera Selatan.

BAHAN DAN METODE

Metode Pengumpulan Data, Lokasi, dan Waktu Pengkajian

Metoda yang digunakan dalam kajian ini adalah metode survei untuk pengumpulan data primer. Data primer dikumpulkan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner terstruktur di tingkat petani dan penangkar benih. Di samping metode survei juga dilakukan studi literatur dan pengumpulan data sekunder dari Instansi Dinas Tanaman Pangan Provinsi dan Kabupaten, Badan Pusat Statistik, Balai Perbenihan Tanaman dan Instansi lain yang berkaitan dengan kajian ini.

Pengambilan data primer di tingkat petani menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*), yakni petani penggarap. Dari setiap kabupaten contoh dipilih satu kecamatan contoh yang mewakili dan setiap kecamatan dipilih satu desa contoh yang mewakili. Dari setiap desa contoh dipilih 20 responden petani penggarap. Dengan demikian total responden petani berjumlah 60 responden.

Lokasi kajian ini dilakukan di tiga kabupaten, yaitu (1) Kabupaten Ogan Ilir (OI) yang diwakili Desa Meranjat III, Kecamatan Inderalaya Selatan, (2) Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) yang diwakili Desa Pematang Buluran, Kecamatan Sirah Pulau Padang, dan (3) Kabupaten Banyuasin yang diwakili Desa Sako, Kecamatan Rambutan. Lokasi sampel dipilih secara sengaja

berdasarkan hasil diskusi dengan Dinas Tanaman Pangan setempat, dengan pertimbangan daerah yang dipilih adalah daerah dominan lahan lebak rawa dan berpotensi untuk lokasi penangkaran benih. Waktu pengkajian ini selama tujuh bulan mulai bulan April sampai Oktober 2008.

Analisis data yang digunakan terdiri dari analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan statistik deskriptif dan analisis kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan benih di tingkat petani. Adapun model dugaan persamaan permintaan benih bersertifikat pada MK-1 2007 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{JBES} = & b_0 + b_1\text{HBES} + b_2\text{HBEBS} + b_3\text{HURE} + b_4\text{HSP36} + b_5\text{HKCL} + \\ & b_6\text{HNPK} + b_7\text{HPKDG} + b_8\text{HPUDP} + b_9\text{HPUDC} + b_{10}\text{HZPTP} + \\ & b_{11}\text{HZPTC} + b_{12}\text{HPESP} + b_{13}\text{HPESC} + b_{14}\text{HHERBC} + b_{15}\text{HTKSW} \\ & + b_{16}\text{LGRPB} + b_{17}\text{PDPRTTOT} + e \dots\dots\dots 2) \end{aligned}$$

Keterangan:

1. JBES = Permintaan benih bersertifikat (kg/ha).
2. b_0 = Intercept.
3. HBES = Harga benih bersertifikat (Rp/kg).
4. HBEBS = Harga benih bukan bersertifikat (Rp/kg).
5. HURE = Harga pupuk urea (Rp/kg).
6. HSP36 = Harga pupuk SP36 (Rp/kg).
7. HKCL = Harga pupuk KCl (Rp/kg).
8. HNPK = Harga pupuk NPK (Rp/unit).
9. HPKDG = Harga pupuk kandang (Rp/unit).
10. HPUDP = Harga pupuk daun padat (Rp/unit).
11. HPUDC = Harga pupuk daun cair (Rp/unit).
12. HZPTP = Harga zat perangsang tumbuh padat (Rp/unit).
13. HZPTC = Harga zat perangsang tumbuh cair (Rp/unit).
14. HPESP = Harga pestisida padat (Rp/unit).
15. HPESC = Harga pestisida cair (Rp/unit).
16. HHERBC = Harga herbisida cair (Rp/unit).
17. HTKSW = Upah tenaga kerja sewa (Rp/unit).
18. LGRPB = Luas lahan garap benih bersertiifkat (ha).
19. PDPRTTOT = Pendapatan rumah tangga total (Rp/ha).
20. e = Kesalahan acak.

Tanda parameter yang diharapkan adalah:

- $b_1, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7, b_8, b_9, b_{10}, b_{11}, b_{12}, b_{13}, b_{14}, b_{15} < 0$
- $b_2, b_{16}, b_{17} > 0$

Pada analisis usahatani, untuk mengetahui manfaat dari setiap biaya yang dikeluarkan digunakan analisis *Benefit Cost* (B/C) rasio. Nilai B/C rasio harus >1 agar usahatani tersebut menguntungkan.

Data yang ada diolah secara komputerisasi, untuk analisis tabulatif dan B/C rasio diolah dengan program Excel, sedangkan untuk analisis regresi linear berganda diolah dengan program SAS versi 6.12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksisting Penggunaan Benih Bersertifikat di Lahan Lebak

Karakteristik responden

Rata-rata umur responden adalah 43,1 tahun dengan kisaran 25–75 tahun. Tingkat pendidikan responden rata-rata 7,9 tahun dengan kisaran 0–16 tahun. Rata-rata lama pendidikan tersebut setara dengan kelas dua Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Sedangkan rata-rata jumlah anggota keluarga termasuk kepala keluarga berjumlah 4 orang. Dengan jumlah anggota keluarga terbesar adalah 7 orang dan yang terkecil 1 orang.

Untuk sawah lebak, luas kepemilikan rata-rata di Sumatera Selatan adalah 1,04 ha/KK dengan kisaran 0–4,5 ha, sedangkan luas garapan rata-rata adalah 1,32 ha/KK dengan kisaran 0,0–2,0 ha/KK.

Sebaran penggunaan benih

Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa tingkat penggunaan benih bersertifikat di lahan lebak rawa di Provinsi Sumatera Selatan cukup tinggi, yaitu 75% dan 25% lagi tidak menggunakan benih bersertifikat. Jika dibandingkan dengan hasil survei tahun 2007 di Kabupaten Ogan Ilir yang diwakili Desa Muara Penimbung Hulu yakni hanya 19,2% yang menggunakan benih berlabel berarti terjadi peningkatan 29,1%. Hal ini disebabkan adanya program bantuan benih gratis dari pemerintah (Peningkatan Produksi Beras Nasional atau P2BN) yang sudah berjalan dua tahun.

Tabel 1. Persentase petani yang menggunakan benih bersertifikat di lahan Lebak Rawa di Sumatera Selatan MK-1 2007

Kabupaten	Benih bersertifikat (%)	Non-bersertifikat (%)
Banyuasin	95	5
Ogan Komering Ilir (OKI)	52	48
Ogan Ilir (OI)	73	27
Rata-rata	75	25

Sumber: Data primer (2008).

Penggunaan benih berlabel di Desa Sako, Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin sudah mencapai 95%. Hal ini disebabkan karena di desa tersebut terdapat kelompok penangkar benih Maju Bersama yang sudah berdiri sejak tahun 1999. Kelompok ini sudah relatif maju sehingga berdampak terhadap penggunaan benih berlabel di desa tersebut.

Penggunaan benih berlabel di Desa Pematang Buluran, Kecamatan Sirah Pulau Padang, Kabupaten OKI relatif rendah. Hanya 52% dari petani yang menggunakan benih berlabel, sisanya masih menggunakan benih lokal seperti Pegagan. Desa ini adalah desa binaan calon penangkar benih oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten OKI.

Penggunaan benih berlabel di Desa Meranjat III, Kecamatan Inderalaya Selatan Kabupaten OI relatif tinggi, yaitu 73% dari petani, dan 27% masih menggunakan benih tidak berlabel atau benih bekas. Desa Meranjat III merupakan salah satu desa percontohan di Kabupaten OI. Sebagian (25%) petani masih menggunakan benih lokal. Lebak yang terdapat di desa ini umumnya lebak tengahan dan dalam.

Sistem perbenihan di rawa lebak dengan cara tanam pindah (*tapin*), yaitu dua kali pindah lokasi benih yakni di daerah agak tinggi (*merencam*) dengan waktu 2 minggu dan kemudian pindah ke lahan pesawahan (*menjambang*) dengan waktu 2 minggu, dan jika air belum surut biasanya akan pindah ke lokasi yang lebih rendah lagi dengan waktu 2 minggu, sehingga jumlah benih yang dibutuhkan lebih banyak. Di samping itu, di daerah lebak umumnya benih yang dipakai adalah benih bekas.

Rata-rata penggunaan benih di daerah rawa lebak relatif tinggi untuk Sumatera Selatan yaitu 53,6 kg/ha, lebih tinggi dari anjuran pemerintah 25 kg/ha. Hal ini disebabkan karena sistim perbenihan dengan sistim *tapin* dan serangan hama seperti tikus. Dari jumlah benih 53,6 kg/ha itu, sebanyak 70,1% adalah benih berlabel dan 29,9% benih tidak berlabel. Rinciannya tertera pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah penggunaan benih bersertifikat dan non-bersertifikat per ha di lahan Lebak Rawa di Sumatera Selatan MK-1 2007

Kabupaten	Jumlah benih bersertifikat (kg/ha)	Jumlah benih non-bersertifikat (kg/ha)	Jumlah benih (kg/ha)
Banyuasin	42,1	2,3	44,4
Ogan Komering Ilir (OKI)	41,2	21,4	62,6
Ogan Ilir (OI)	21,2	33,3	54,5
Provinsi Sumatera Selatan	37,6	16,0	53,6

Sumber: Data primer (2008).

Tingkat penggunaan benih tertinggi terdapat di Kabupaten OKI yaitu 62,6 kg/ha dan yang terendah di Kabupaten Banyuasin yaitu 44,4 kg/ha. Desa contoh di Kabupaten Banyuasin merupakan desa penangkaran benih sejak tahun 1996 sehingga pola budidaya yang di terapkan sudah memenuhi standar anjuran pemerintah termasuk penggunaan benih.

Produktivitas benih

Berdasarkan hasil survei, rata-rata produktivitas padi sawah pada MK-1 2007 di Sumatera Selatan adalah 3.813 kg/ha. Jika dibandingkan dengan rata-rata produktivitas padi sawah di Sumatera Selatan tahun 2006 yaitu 3.965 kg/ha, maka relatif lebih rendah 3,8%. Produktivitas di Kabupaten Banyuasin adalah yang tertinggi yaitu 4.295 kg/ha GKP. Salah satu faktor penyebab yaitu hampir seluruh petani Desa Sako sudah menggunakan benih berlabel. Produktivitas terendah adalah Kabupaten OI yaitu 3.047 kg/ha. Salah satu sebab karena persentase petani yang menggunakan benih berlabel paling rendah yaitu 27,7%. Secara rinci dijabarkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Produktivitas padi sawah lebak di daerah survei pada MK-1 2007

Kabupaten	Produktivitas (kg/ha)	Produktivitas	
		padi benih bersertifikat (kg/ha)	Produktivitas padi benih non-bersertifikat (kg/ha)
Banyuasin	4.295	4.529	3.977
Ogan Komering Ilir (OKI)	3.663	3.894	3.203
Ogan Ilir (OI)	3.047	4.094	2.708
Provinsi Sumatera Selatan	3.813	4.276	2.671

Sumber: Data primer (2008).

Dari Tabel 3 juga dapat dilihat bahwa produktivitas padi sawah lebak yang menggunakan benih berlabel yaitu 4.276 kg/ha lebih tinggi 60,1% dibandingkan dengan produktivitas padi sawah yang tidak menggunakan benih berlabel. Berdasarkan hasil survei tahun 2007 (Siagian *et al.* 2007), rata-rata produktivitas padi sawah di Sumatera Selatan yang menggunakan benih bersertifikat pada MH 2006/2007 adalah 5.187 kg/ha, lebih tinggi 16,4% dibandingkan dengan produktivitas benih tidak bersertifikat yakni 4.457 kg/ha. Sedangkan pada MK-1 2007, rata-rata produktivitas padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat adalah 4.164 kg/ha lebih tinggi 16,7% dibandingkan dengan rata-rata produktivitas benih tidak bersertifikat yaitu 3.569 kg/ha.

Di Kabupaten Banyuasin produktivitas padi sawah lebak yang menggunakan benih berlabel yaitu 4.529 kg/ha lebih tinggi 13,9% dibandingkan dengan produktivitas padi sawah lebak yang tidak menggunakan benih berlabel. Di Kabupaten OKI produktivitas padi sawah lebak yang menggunakan benih berlabel yaitu 3.894 kg/ha GKP lebih tinggi 21,6% dibandingkan yang menggunakan benih tidak berlabel. Di Kabupaten Ogan Ilir produktivitas padi sawah lebak yang menggunakan benih berlabel jauh lebih tinggi yaitu 4.094 kg/ha GKP, lebih tinggi 46,7% dibandingkan dengan yang tidak menggunakan benih berlabel.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Benih

Dengan menggunakan persamaan linier berganda diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan benih bersertifikat di tingkat petani. Adapun hasil dugaan persamaannya tertera pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 diketahui variabel-variabel yang sesuai dengan yang diharapkan dan yang berpengaruh nyata terhadap permintaan benih bersertifikat pada MK-1 yaitu variabel HBEBS, HKCL, dan LGRPB.

Variabel HBEBS memiliki nilai koefisien regresi 0,008942, artinya setiap kenaikan harga benih bukan bersertifikat sebesar Rp1.000/kg akan meningkatkan permintaan benih bersertifikat sebesar 9 kg/ha pada taraf nyata 15% atau tingkat kepercayaan 85%. Komoditi benih bukan bersertifikat disini sebagai barang substitusi dari benih bersertifikat artinya setiap kenaikan harga benih bukan bersertifikat akan menurunkan permintaan benih bukan bersertifikat yang selanjutnya akan meningkatkan permintaan benih bersertifikat. Rinciannya disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil dugaan persamaan permintaan benih bersertifikat pada MK-1 2007 di Provinsi Sumatera Selatan

Peubah	Simbol	Parameter dugaan	t-hitung	Taraf nyata
Intercept	D_1	-13,700849	-0,610	0,5458
Harga benih bersertifikat	HBES	0,007632	2,791	0,0088
Harga benih bukan bersertifikat	HBEBS	0,008942	1,670	0,1047
Harga urea	HURE	0,002672	0,332	0,7419
Harga SP36	HSP36	-0,005499	-1,130	0,2668
Harga KCl	HKCL	-0,003411	-1,222	0,2306
Harga NPK	HNPk	-0,014851	-0,529	0,6005
Harga pupuk kandang	HPKDG	-0,007988	-0,123	0,9032
Harga pupuk daun padat	HPUDP	0,000860	0,029	0,9770
Harga pupuk daun cair	HPUDC	-0,000134	-0,711	0,4825
Harga zat perangsang tumbuh padat	HZPTP	-0,000259	-0,174	0,8628
Harga zat perangsang tumbuh cair	HZPTC	-0,000055065	-0,706	0,4855
Harga pestisida padat	HPESP	-0,000282	-0,908	0,3705
Harga pestisida cair	HPESC	-0,000025842	-0,208	0,8368
Harga herbisida cair	HHERBC	-0,000010437	-0,050	0,9604
Upah tenaga kerja sewa	HTKSW	-0,000227	-0,558	0,5809
Luas garap sawah benih bersertifikat	LGRPB	45,755574	7,227	0,0001
Pendapatan rumah tangga total	PDPRTTOT	0,000000371	0,736	0,4671
R^2	0,8751			
F	13,185			

Sumber: Data primer (2008).

Variabel HKCL memiliki nilai koefisien regresi -0,003411, artinya setiap kenaikan harga KCl sebesar Rp1.000/kg, maka akan menurunkan permintaan benih bersertifikat sebesar 3,4 kg/ha pada tingkat kepercayaan 75%. Tingkat rata-rata penggunaan pupuk KCl adalah 32 kg/ha dengan harga Rp2.779/kg. Pupuk KCl disini berfungsi sebagai barang komplementer dari benih bersertifikat, artinya kenaikan harga KCl akan menurunkan permintaan pupuk KCl yang selanjutnya menurunkan permintaan benih bersertifikat.

Variabel LGRPB memiliki nilai koefisien regresi sebesar 45,755574 artinya setiap kenaikan luas lahan garap benih bersertifikat sebesar 1 ha akan meningkatkan permintaan benih 45,7 kg. Rata-rata tingkat penggunaan benih bersertifikat sebesar 56,4 kg/ha dengan harga rata-rata Rp5.440/kg.

Analisis Usaha Penangkaran Benih

Berdasarkan analisis usahatani penangkar benih di Desa Sako, Kabupaten Banyuwangi diketahui produksi rata-rata benih pokok adalah 6.000 kg/ha, dari jumlah tersebut setelah dipotong bawon 14,3% dan susut kadar air 16%, diperoleh hasil bersih 4.320 kg/ha. Harga jual benih sebar adalah Rp2.900/kg, sedangkan harga jual padi konsumsi adalah Rp2.600/kg GKP. Dari penjualan tersebut diperoleh penerimaan Rp12.528.000/ha. Biaya total usaha penangkaran ini adalah Rp5.155.360/ha dimana biaya tenaga kerja sebesar Rp4.277.860 (83,0%), Rp476.000 (9,2%) adalah biaya pupuk dan sisanya biaya lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas diperoleh nilai nilai B/C rasio sebesar 1,4 yang berarti usaha penangkaran benih sebar di lahan rawa lebak pada MK-1 2007 di Sumatera Selatan menguntungkan secara finansial. Varietas yang ditanam untuk benih sebar adalah Ciherang. Harga di atas adalah harga jual petani penangkar jika bermitra dengan produsen benih seperti PT Sang Hyang Seri dan PT Pertani. Biaya sertifikasi benih ditanggung oleh mitra (produsen) tapi petani wajib menjual dengan harga Rp200–300 di atas harga konsumsi kepada mitranya. Rinciannya tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis biaya manfaat usaha penangkaran benih mandiri lahan rawa lebak di Provinsi Sumatera Selatan per Ha pada MK-1 2007

Uraian	Jumlah (Rp)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Biaya pokok padi			5.155.360
Biaya supervisi			500.000
Biaya pendaftaran			4.500
Biaya pengemasan			432.000
Biaya transportasi			200.000
Total biaya			6.291.860
Penerimaan penjualan benih	4.320		17.280.000
Pendapatan			10.988.140

Sumber: Data primer (2008).

Petani akan memperoleh keuntungan yang lebih besar jika memasarkan benih sendiri. Biaya supervisi untuk sertifikasi bisa ditanggung bersama-sama, misalnya 3 ha sawah satu sertifikasi. Dengan biaya supervisi 5 x Rp300.000 (biaya perjalanan pegawai Balai Perbenihan Tanaman), maka biayanya Rp1.500.000/ha. Biaya pembuatan kantong benih (*packaging*) sebesar Rp500/5 kg atau Rp100/kg.

Berdasarkan Tabel 5 diatas, keuntungan usaha penangkaran benih mandiri (tidak bermitra) sebesar Rp11 juta/ha. Saat ini harga benih di tingkat petani berkisar Rp6.500–7.000/kg. Harga jual Rp4.000 adalah harga jual yang biasa dijual oleh kelompok penangkar Maju Bersama kepada pedagang benih di Pasar Ilir 16, Palembang.

Luas lahan seluruh penangkar benih di Sumatera Selatan sampai tahun 2006 adalah 1.030,85 ha yang terdiri dari 465 unit dimana terbanyak terdapat di Kabupaten OKU Timur seluas 562 ha yang terdiri dari 225 unit, Kabupaten OKI seluas 30 ha yang terdiri dari 27 unit, Kabupaten Banyuasin seluas 384,40 ha yang terdiri dari 156 unit. Jika petani ingin membeli benih berlabel di pasar, kios desa atau penangkar, sebanyak 37 responden (58,7%) menyatakan selalu tersedia, sebanyak 4 responden (6,3%) menyatakan kadang-kadang, dan lainnya tidak memberikan jawaban.

Kebutuhan Benih di Provinsi Sumatera Selatan

Luas lahan sawah di Sumatera Selatan pada tahun 2006 adalah 767.425 ha yang terdiri dari 33.706 ha sawah irigasi teknis (4,4%), 16.842 ha sawah irigasi setengah teknis (2,2%), 16.421 ha sawah irigasi sederhana PU (2,1%), 27.107 ha sawah irigasi sederhana non-PU (3,5%), 116.773 ha sawah tadah hujan (15,2%), 244.715 ha sawah pasang surut (31,9%), dan 311.861 ha sawah lebak (40,6%) (BPS Provinsi Sumatera Selatan 2007 dan 2008).

Rata-rata tingkat penggunaan benih yakni 53,6 kg/ha, terdiri atas benih bersertifikat 47,0 kg/ha dan benih non-sertifikat 58,5 kg/ha. Tingkat partisipasi petani yang menggunakan benih berlabel adalah 75% sedangkan 25% lagi benih tidak berlabel. Dengan luas tanam pada tahun 2006 seluas 710.707 ha, maka kebutuhan benih di Sumatera Selatan jika diasumsikan seluruh petani menggunakan benih berlabel, maka diperlukan $53,6 \text{ kg/ha} \times 710.707 \text{ ha} = 38.094 \text{ ton}$. Sedangkan dengan kondisi eksisting yang ada kebutuhannya adalah $0,75 \times 710.707 \text{ ha} \times 37,6 \text{ kg/ha} = 20.042 \text{ t/tahun}$. Produksi benih tahun 2007 dari PT Sang Hyang Seri, PT Pertani, dan penangkar swasta adalah 5.229 ton sehingga masih dibutuhkan 14.813 t/tahun. Dengan demikian, di Sumatera Selatan masih terbuka peluang untuk mengembangkan industri perbenihan.

Luas tanaman padi sawah di Kabupaten Banyuasin tahun 2007 adalah 177.476 ha dan produktivitas rata-rata 3,61 ton/ha GKP (Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Banyuasin 2008). Tingkat partisipasi penggunaan benih bersertifikat adalah 95%. Rata-rata tingkat penggunaan benih bersertifikat

adalah 43 kg/ha, sehingga dibutuhkan benih berlabel sebanyak $0,95 \times 177.476 \text{ ha} \times 43 \text{ kg/ha} = 7.250 \text{ ton/tahun}$. Sementara produksi benih bersertifikat relatif kecil yakni dari penangkar di Kecamatan Rambutan sebanyak 300 t/tahun, sehingga masih terjadi kekurangan pasokan 6.950 ton. Dari hasil survei diketahui bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Desa Sako, Kecamatan Rambutan adalah Rp23.205.400/KK. Besaran pendapatan di atas sangat memungkinkan untuk membeli benih berlabel.

Luas tanam padi di lahan lebak di Kabupaten Ogan Ilir pada tahun 2007 adalah 46.634 ha, dengan tingkat produksi rata-rata 3,9 t/ha GKP (Dinas Tanaman Pangan, Horikultura, dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ogan Ilir 2008). Dari hasil survei hanya 75,0% petani yang menggunakan benih bersertifikat dengan tingkat penggunaan benih bersertifikat rata-rata 21,2 kg/ha. Berarti kebutuhan benih bersertifikat di Kabupaten Ogan Ilir sebanyak $0,75 \times 46.634 \text{ ha} \times 21,2 \text{ kg/ha} = 742 \text{ ton}$. Saat survei dilakukan, belum ada usaha penangkaran benih di Kabupaten Ogan Ilir. Salah satu kendala dalam pengembangan industri perbenihan di Kabupaten Ogan Ilir adalah daya beli masyarakat yang masih lemah. Umumnya petani tidak membeli bersertifikat karena alasan kurang modal. Berdasarkan hasil survei rata-rata pendapatan rumah tangga petani adalah Rp7.476.919/tahun.

Luas panen padi sawah di Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2007 adalah 115.998 ha dan produksi 487.118 ton (BPS Ogan Komering Ilir 2007a dan 2007b). Tingkat partisipasi penggunaan benih bersertifikat adalah 58%. Rata-rata tingkat penggunaan benih bersertifikat adalah 41,2 kg/ha, sehingga dibutuhkan benih berlabel sebanyak $0,58 \times 115.998 \text{ ha} \times 41,2 \text{ kg/ha} = 2.772 \text{ t/tahun}$. Sementara produksi benih bersertifikat relatif kecil yakni dari penangkar di Kecamatan Lempuing seluas 30 ha yang terdiri dari 27 unit. Jika produktivitas rata-rata Kabupaten OKI sebesar 3,76 t/ha GKP, maka produksi benih baru mencapai 113 ton. Berarti masih ada kekurangan pasokan benih berlabel sebesar 2.659 t/tahun. Dari hasil survei diketahui bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani di Desa Pematang Buluran adalah Rp12.100.652/KK. Besaran pendapatan di atas cukup potensial untuk membeli benih berlabel. Dengan demikian industri penangkaran masih memiliki peluang pasar yang besar di daerah ini.

Permasalahan dan Pengembangan Benih di Lahan Lebak Sumatera Selatan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan permasalahan dalam pengembangan benih bersertifikat di lahan lebak Sumatera Selatan. Pertama, luas kepemilikan lahan sawah lebak relatif kecil, yakni rata-rata 1,04 ha di Sumatera Selatan, sehingga jika seluruhnya dijadikan lahan penangkaran, maka peluang untuk usahatani padi sawah konsumsi relatif kecil. Padahal usaha perbenihan membutuhkan persyaratan sertifikasi yang relatif tinggi. Keterbatasan lahan ini dapat diatasi dengan usaha penangkaran berdasarkan kelompok tani, sehingga hanya sebagian lahan yang diperuntukkan bagi

penangkaran benih yaitu yang hamparan. Kedua, tata cara persyaratan menjadi petani penangkar benih dan pemasarannya belum banyak diketahui petani. Untuk itu, peranan PPL sebagai penyuluh dan fasilitator sangat dibutuhkan agar terjadi komunikasi antara petani dengan produsen/pengusaha benih. Ketiga, lahan sawah rawa lebak umumnya hanya dapat ditanami satu kali per tahun dan sangat tergantung pada iklim, sehingga resiko untuk usaha penangkaran relatif lebih tinggi. Produsen benih seperti PT Pertani dan Sang Hyang Seri biasanya memilih risiko yang lebih rendah dengan menanam benih pokok di lahan sawah irigasi teknis.

Pengembangan benih di lahan lebak di Sumatera Selatan sangat prospektif. Kebutuhan benih dibandingkan dengan suplai benih jauh lebih besar. Jadi diperlukan penyuluhan yang lebih intensif dari produsen dan PPL agar petani lebih tertarik untuk mengusahakan penangkaran benih. Apalagi dari hasil wawancara diketahui bahwa minat petani menjadi penangkar benih cukup tinggi, yaitu sebanyak 71,4% bersedia menjadi penangkar benih.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Persentase petani yang menggunakan benih padi bersertifikat pada MK-1 2007 di lahan sawah rawa lebak Provinsi Sumatera Selatan relatif tinggi yaitu 75% dimana persentase tertinggi terdapat di Kabupaten Banyuasin yaitu 95%, dan terendah di Kabupaten OKI yaitu 52%.
2. Rata-rata tingkat penggunaan benih padi di lahan sawah rawa lebak di Sumatera Selatan pada MK-1 2007 relatif tinggi, di atas anjuran pemerintah yaitu 53,6 kg/ha dimana penggunaan benih bersertifikat 70,1% dan non-sertifikat 29,1%. Penggunaan benih bersertifikat tertinggi terdapat di Kabupaten Banyuasin yaitu 42,1 kg/ha dan yang terendah di Kabupaten Ogan Ilir yaitu 21,2 kg/ha.
3. Rata-rata produktivitas padi sawah lebak yang menggunakan benih bersertifikat adalah 4.249 kg/ha, lebih tinggi 60,1% dibandingkan dengan produktivitas benih non-bersertifikat. Berdasarkan kabupatennya, produktivitas padi sawah tertinggi pada MK-1 2007 terdapat di Kabupaten Banyuasin yaitu 4.295 kg/ha dan yang terendah di Kabupaten Ogan Ilir yaitu 3.047kg/ha.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan benih bersertifikat secara nyata pada MK-1 2007 adalah harga benih bukan bersertifikat, harga pupuk KCl, dan luas lahan garap.
5. Berdasarkan kondisi eksisting yakni 75% petani yang menggunakan benih bersertifikat dibutuhkan sebanyak 20.042 ton dan kekurangannya masih 14.813 ton. Tingkat ketersediaan benih di pasar belum optimal karena hanya 58,7% petani yang menyatakan benih selalu tersedia di pasar.

6. Usaha penangkaran benih berlabel menguntungkan di Sumatera Selatan dan memiliki prospek yang baik karena pasokan benih jauh lebih kecil dari kebutuhannya.

Saran

7. Program bantuan benih gratis masih dibutuhkan agar petani menggunakan benih bersertifikat seluruhnya. Ketersediaan benih di pasar dan kios desa juga perlu ditingkatkan baik melalui industri penangkaran benih oleh kelompok tani ataupun melalui penambahan pasokan dari produsen benih tradisional.
8. Sosialisasi atau penyuluhan tentang tata cara menjadi penangkar, proses sertifikasi maupun adanya jaminan pasar dari penangkar benih sangat diperlukan. Penyuluh Pertanian Lapangan atau Pengawas Benih dapat menjadi fasilitator dengan produsen benih.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Perbenihan Tanaman Sumatera Selatan. 2007. Laporan Rincian Produksi Benih Sertifikasi dan Pelabelan Berdasarkan Hasil Uji Laboratorium Balai Perbenihan Tanaman Sumatera Selatan MT 2006. Balai Perbenihan Tanaman Sumatera Selatan. Palembang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2008. Sumatera Selatan dalam Angka 2007. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2007. Sumatera Selatan dalam Angka 2005/2006. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir. 2007. Ogan Komering Ilir dalam Angka 2006/2007. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kayu Agung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin. 2007. Banyuasin dalam Angka 2006. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin. Pangkalan Balai..
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir. 2007. Ogan Ilir dalam Angka 2006. Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir. Inderalaya.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Banyuasin. 2008. Statistik Tanaman Pangan dan Hortikultura Tahun 2008. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Banyuasin. Banyuasin.

- Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ogan Ilir. 2008. Statistik Tanaman Pangan dan Hortikultura Tahun 2007. Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ogan Ilir. Inderalaya.
- Kasryno, F., Effendi Pasandaran, dan Achmad M. Fagi. 2004. Ekonomi Padi dan Beras Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Siagian, V., Suparwoto, Waluyo, Y. Suci P., Yanter H., Hermanto R., dan Subowo G. 2007. Analisis Kebijakan Pengembangan Komoditas Unggulan di Sumatera Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan. Palembang.